

OPTIMALISASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH MELALUI KREATIVITAS GURU SEKOLAH DASAR

Sri Hapsari Wijayanti¹, Josep Tjahjo Baskoro², May Triyanti Manalu³,
Caroline Rachel⁴

¹²³⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Indonesia
sri.hapsari@atmajaya.ac.id¹, josep.baskoro@atmajaya.ac.id², maylumanalu123@gmail.com³,
aeng.viebe@gmail.com⁴

ABSTRAK

Abstrak: Sejak 2016 Indonesia telah menggalakan GLS untuk menumbuhkan minat membaca pada siswa di semua jenjang pendidikan. Akan tetapi, tidak semua sekolah dapat menerapkannya dengan lancar, seperti SDN Anamui, Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menggerakkan budaya literasi baca-tulis di SDN Anamui. Peserta kegiatan ini berjumlah sembilan orang, yaitu guru dan siswa. Kegiatan berlangsung selama Mei-Juni 2023 dengan memberikan edukasi literasi baca-tulis melalui teknik ceramah, *sharing*, dan diskusi. Setelah edukasi, guru mengimplementasikan GLS di kelas masing-masing. Setelah implementasi, diadakan lomba menulis dan berbicara. Dari evaluasi kegiatan, telah terjadi peningkatan pengetahuan guru mengenai GLS sebesar 36 poin dari nilai rerata *pretest* dan *posttest*. Guru telah menerapkan teknik membaca dengan baik dan memanfaatkan YouTube sebagai sumber literasi digital. Bahkan, secara kreatif dan inovatif, guru melakukan kegiatan pascamembaca berbantuan media pembelajaran yang diciptakan sendiri. Keberhasilan kegiatan literasi membutuhkan bukan saja komitmen sekolah, melainkan juga keterlibatan orang tua dan komite sekolah, agar dapat berjalan secara maksimal.

Kata Kunci: Literasi Digital; Sekolah Dasar; Literasi Baca Tulis; Gerakan Literasi Sekolah.

Abstract: Since 2016, Indonesia has initiated the School Literacy Movement (GLS) to foster interest in reading in students at all levels of education. However, not all schools can implement it smoothly, such as SDN Anamui, Cisauk District, Tangerang Regency. This community service activity aims to drive the culture of literacy at SDN Anamui. The participants of this activity were teachers and students, a total of nine persons. The activity will occur during May-June 2023 by providing literacy education through lectures, sharing, and discussion techniques. After education, teachers implement GLS in their classrooms. After implementation, a writing and speaking competition was held. From the evaluation of activities, there has been an increase in teacher knowledge about literacy by 36 points from the average pretest and posttest scores. Teachers have applied reading techniques well and utilize YouTube as a source of digital literacy. Creatively and innovatively, teachers carry out post-reading activities with the help of self-created learning media. The success of literacy activities requires not only school commitment but also the involvement of parents and school committees so that they can run optimally.

Keywords: Digital Literacy, Elementary School, Reading-Writing Literacy, School Literacy Movement.



Article History:

Received : 27-08-2023
Revised : 21-09-2023
Accepted : 22-09-2023
Online : 01-10-2023



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Salah satu dimensi literasi adalah literasi baca dan tulis, yaitu “pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. p.7). Keberhasilan menanamkan literasi baca-tulis pada jenjang pendidikan dasar menuntun siswa untuk siap belajar dan siap menyerap ilmu pada pendidikan selanjutnya (Sajawandi et al., 2020). Literasi baca-tulis diawali dengan memperkenalkan buku-buku nonteks pelajaran, seperti fiksi. Melalui fiksi, siswa dapat memetik pengalaman dan mencontoh budi pekerti yang positif dari tokoh-tokoh yang terdapat pada cerita. Dengan demikian, penanaman karakter dengan memberi dorongan menumbuhkan minat baca sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan mental siswa. Minat membaca dimaknai sebagai “suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan anak untuk membaca dengan kemauan sendiri, tanpa harus dipaksa” (Rohman, 2017).

Perhatian penuh pemerintah Indonesia, dalam hal ini Kemendikbud, terhadap pertumbuhan minat baca dideklarasikan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tahun 2016. Tujuan GLS ialah mempersiapkan sumber daya manusia yang kompetitif dan berakhlak mulia di kancah nasional dan internasional. Gagasan tersebut didasari atas temuan bahwa literasi siswa Indonesia dilaporkan tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain. Dalam pelaksanaannya, GLS dapat disesuaikan dengan kondisi siswa melalui tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Pada tahap pembiasaan, guru membudayakan siswa melalui membaca buku nonteks pelajaran sekolah secara rutin setiap hari selama 15 menit. Dilanjutkan dengan mempertahankan minat baca, meningkatkan kelancaran dan pemahaman, dengan menyimak, membaca, berbicara, menulis, dan memilih informasi (disebut tahap pengembangan). Setelah tahap pengembangan, tetap mempertahankan minat siswa terhadap bacaan dan kegiatan membaca, lalu meningkatkan kecakapan literasi melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran (disebut tahap pembelajaran) (Perkasha, 2020).

Dalam praktik di lapangan, praktik GLS belum memuaskan (Mutji & Suoth, 2021). Banyak sekolah belum dapat mengimplementasikan kebijakan pemerintah tersebut Sajawandi et al. (2021) meskipun telah disosialisasikan oleh Kemendikbud baik melalui pertemuan-pertemuan maupun penyediaan panduan GLS versi cetak dan digital. Hasilnya, tujuan GLS sepenuhnya belum tercapai. Model GLS yang dipersiapkan ternyata tidak dapat sepenuhnya diserap dan tidak dapat dijalankan karena kondisi sekolah yang

beragam. Hal tersebut disebabkan kekurangpahaman dalam menjalankan GLS, kurangnya sarana dan prasarana sekolah, ruang kelas yang tidak memadai, tidak adanya pustawakan, kurangnya motivasi siswa membaca, ketidakhadiran guru saat kegiatan membaca 15 menit, dan kurangnya dukungan orang tua.

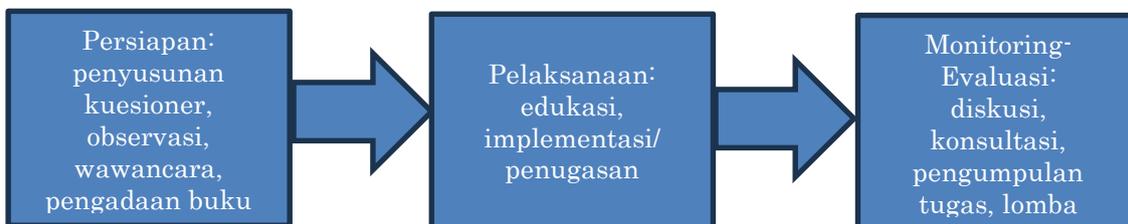
Dari hasil penelitian di empat SDN di Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang, ditemukan bahwa GLS belum berjalan secara optimal (Wijayanti et al., 2022, 2023). Pihak sekolah, khususnya guru-guru, belum memahami bagaimana mengimplementasi GLS yang sebenarnya karena belum pernah mendapat arahan. Guru menjalankan GLS sebatas mengalokasikan waktu 15 membaca sebelum belajar pada hari-hari tertentu, mendirikan sudut baca di kelas, dan memajang karya siswa di dinding kelas. Sebagai lanjutan dari penelitian tersebut, dipilih salah satu SDN yang pernah menjadi responden penelitian untuk menjadi mitra pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat. SDN tersebut adalah SDN Anamui yang berlokasi di Jalan AMD-Anamui Desa Suradita, Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten.

Di SDN Anamui, terdapat 165 siswa dari kelas satu hingga kelas enam dengan guru tetap berjumlah enam orang, seluruhnya perempuan, dan dua di antaranya berstatus honorer (informasi dari T, guru, 2023). Kondisi sekolah tertata rapi, tetapi kurang mencerminkan atmosfer literasi dari arah luar, yaitu pintu gerbang sekolah menuju kelas. Suasana literasi sudah tampak di beberapa kelas dengan beberapa karya siswa di dinding kelas. Selain itu, terdapat buku-buku di sudut baca yang kurang tertata rapi ketika Tim berkunjung pada beberapa minggu setelah sekolah kembali aktif pasca covid-19.

Seperti banyak dialami sekolah lainnya Mutji & Suoth. (2021), perpustakaan di SDN Anamui belum berfungsi maksimal. Banyak buku di rak-rak sudah tidak layak dibaca. Tujuh puluh lima persen buku yang tersedia tergolong buku pelajaran sekolah yang dibeli dari dana BOS. Kemauan siswa untuk membaca masih tergolong rendah karena siswa kurang difasilitasi dengan bacaan. Sekolah belum banyak memiliki koleksi buku cerita yang dapat menarik perhatian siswa untuk membaca. Dari perbincangan dengan tiga siswa kelas empat dan lima (31 Mei 2023), ketika mereka sedang berada di perpustakaan, terungkap bahwa di rumah, mereka pun jarang membaca buku, apalagi buku cerita, dan orang tua jarang membelikan mereka buku-buku bacaan. Berdasarkan analisis situasi di SDN Anamui, kegiatan ini bertujuan menggerakkan budaya literasi di SDN Anamui. Untuk mencapai tujuan tersebut, akan diadakan edukasi literasi baca-tulis kepada guru-guru dan siswa serta lomba literasi bagi siswa.

B. METODE PELAKSANAAN

Peserta kegiatan ini berjumlah 9 orang, terdiri atas 5 siswa dan 4 guru. Jumlah guru di sekolah ini enam orang, tetapi pada saat kegiatan berlangsung, dua guru tidak hadir. Kegiatan ini diawali dengan persiapan hingga evaluasi, yang berlangsung selama Mei hingga Juni 2023, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan PkM

Pada tahap persiapan, Tim berkoordinasi dengan pihak sekolah dan menyusun kuesioner untuk pretes dan postes, lalu membagikannya kepada guru sebelum waktu pelaksanaan. Selain itu, dilakukan observasi dan wawancara awal mengenai kegiatan literasi yang telah sekolah jalankan selama ini. Pada tahap pelaksanaan, 10 Mei 2023 setelah jam sekolah, Tim memberikan edukasi mengenai literasi secara umum beserta GLS dilengkapi dengan teknik membaca yang dapat diterapkan di sekolah. Pelaksanaan edukasi dilakukan dengan metode ceramah, *sharing*, dan diskusi. Tim juga mensimulasikan praktik literasi melalui kegiatan menonton bersama dan diskusi film “*A Joy Story*” dari YouTube.

Setelah edukasi, Tim memberi waktu kepada guru selama dua minggu untuk menerapkan GLS sesuai dengan kondisi kelas. Monitoring dilakukan berbantuan grup *whatsapp*. Setiap minggu guru diminta melaporkan aktivitas literasi di kelas yang diampunya dengan mengirim bukti video atau foto. Setelah implementasi, diselenggarakan lomba menulis dan berbicara untuk kelas dua hingga kelas lima. Evaluasi kegiatan diamati dari hasil pretes dan postes serta pengamatan terhadap suasana literasi dan kegiatan literasi yang dilakukan oleh guru. Kuesioner dalam tes memuat sepuluh pertanyaan mengenai praktik GLS dan teknik membaca. Program ini diakhiri dengan penyerahan hadiah kepada pemenang lomba literasi pada acara “Kenaikan Kelas dan Pelepasan Siswa Kelas VI SDN Anamui”.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan GLS di SDN Anamui mendapat sambutan positif dari kepala sekolah. Adanya dukungan kepala sekolah tersebut merupakan bukti bahwa SDN Anamui berkomitmen untuk menjalankan GLS. Hal itu didukung oleh Sajawandi et al. (2020) yang mengatakan 75% kepala sekolah dan guru berkomitmen untuk mendukung program pemerintah tersebut. Berikut tahapan kegiatan yang telah dilaksanakan.

1. Persiapan

Tahap ini merupakan tahap koordinasi dalam menetapkan waktu dan teknis pelaksanaan. Dari diskusi dan wawancara bersama guru-guru disepakati kegiatan dilaksanakan setelah jam pelajaran sekolah dan melibatkan siswa kelas atas. Di samping itu, Tim juga menyusun kuesioner yang akan dibagikan sebelum dan setelah edukasi. Kuesioner bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan pengetahuan dan pemahaman guru mengenai GLS dan teknik membaca. Untuk menambah koleksi buku cerita, Tim melengkapi koleksi perpustakaan dengan buku-buku, baik buku cerita maupun buku ilmu pengetahuan umum.

2. Pelaksanaan: Edukasi, Implementasi, dan Lomba

Pada tahap ini, Tim memberikan edukasi mengenai literasi secara umum dan praktik GLS serta berbagai variasi teknik membaca. Penekanan pada edukasi ini adalah bahwa untuk menciptakan budaya literasi di sekolah, guru perlu memahami aspek-aspek pendukung literasi, yaitu aspek lingkungan fisik, aspek lingkungan social dan afektif, serta aspek lingkungan akademik (Wiedarti et al., 2018).

Pertama, lingkungan fisik diciptakan untuk memberi keamanan dan kenyamanan siswa dalam menjalankan literasi. Lingkungan fisik meliputi sudut baca kelas, pojok baca di lingkungan sekolah, perpustakaan, majalah dinding, lingkungan yang kaya literasi, seperti gambar, cerita, puisi, dan slogan (Wiedarti et al., 2018). *Kedua*, lingkungan sosial dan afektif meliputi memberikan apresiasi kepada siswa, mengadakan kegiatan literasi, serta merayakan hari besar nasional. Selain itu, kepala sekolah terlibat dalam kemajuan literasi (Wiedarti et al., 2018). *Ketiga*, lingkungan akademik diciptakan dengan cara guru memonitor perkembangan siswa, memperbaiki pengajaran, dan menerapkan strategi literasi dalam pembelajaran. Lingkungan akademik juga diciptakan dengan menjalankan program 15 menit membaca, pelatihan literasi bagi guru, strategi pembelajaran literasi, pembentukan tim literasi sekolah, penyediaan buku fiksi dan nonfiksi (Wiedarti et al., 2018).

Mengacu pada bagaimana budaya literasi dapat diterapkan tersebut, di SDN Anamui, pada aspek lingkungan fisik, di beberapa kelas sudah tersedia sudut baca, sudah terpajang karya siswa berupa gambar, sinopsis, dan puisi. Akan tetapi, masih belum tercermin atmosfer literasi di lingkungan halaman sekolah atau koridor sekolah, padahal menciptakan lingkungan yang kaya teks dengan poster, gambar, slogan yang mengundang ajakan membaca akan menggairahkan siswa untuk membaca kapan saja (Azis, 2018).

Perpustakaan sekolah sudah tersedia meskipun masih sesekali dibuka karena selain buku-bukunya dalam kondisi belum dirapikan sejak masa pandemi covid-19, banyak buku yang sudah tidak layak dibaca karena robek atau lusuh. Di samping itu, tidak adanya petugas perpustakaan menyebabkan perpustakaan kurang terurus dan terawat. Perpustakaan

belum diaktifkan dengan berbagai kegiatan selain kunjungan siswa untuk membaca dan meminjam buku, khususnya bagi siswa kelas atas. Ruang perpustakaan juga tidak terlalu luas sehingga hanya kelas tertentu di bawah bimbingan guru yang dapat mengunjunginya. Menurut laporan salah satu guru, siswa kelas tiga paling sering mengunjungi perpustakaan pada jam istirahat tanpa diperintahkan guru.

Pada aspek lingkungan sosial-afektif, guru memberikan penghargaan dalam bentuk piala kepada siswa yang berprestasi dalam pelajaran atau lomba. Orang tua dan guru berkomunikasi hanya pada saat-saat tertentu, misalnya ketika orang tua mengambil rapor atau orang tua siswa hendak bertemu dengan guru dan sebaliknya. Pada aspek akademik, telah dilaksanakan kegiatan membaca 15 menit dan penyediaan buku-buku pelajaran. Namun, pihak sekolah belum pernah mengadakan pelatihan literasi seperti yang diberikan oleh Tim saat ini, belum membentuk tim GLS yang bertugas merancang, menyelenggarakan, dan mengevaluasi kegiatan literasi di sekolah, dan jenis buku di perpustakaan belum bervariasi. Penting sekolah membentuk tim GLS yang bertugas menyusun program terstruktur dan berkesinambungan (Timporok, 2020).

Siswa di SDN Anamui telah menjalani literasi pada tahap pembiasaan dan pengembangan. Hal itu diperlihatkan dengan diterapkannya kegiatan membaca 15 menit untuk meningkatkan kelancaran membaca, membangkitkan minat siswa untuk membaca dan menciptakan lingkungan literat pada siswa kelas bawah, khususnya kelas satu. Selanjutnya, secara bertahap, kelas bawah dan kelas atas ditingkatkan kegiatannya ke tahap pengembangan dengan melakukan kegiatan menulis dan berbicara setelah membaca.

Semua aspek lingkungan yang mendukung optimalisasi literasi di sekolah tersebut membutuhkan sarana, prasarana, komitmen sekolah, serta keterlibatan orang tua. Budaya literasi membutuhkan kesinambungan dan integrasi antara sekolah dan keluarga karena keduanya merupakan pilar penting dalam pembelajaran (Sajawandi et al., 2020). Lebih dari itu, pemangku kepentingan, seperti guru, kepala sekolah, orang tua, dinas pendidikan, pengawas, lembaga masyarakat, taman baca masyarakat, dan tokoh masyarakat, sesuai dengan perannya masing-masing turut mendukung keberhasilan pelaksanaan program literasi (Wiedarti et al., 2018).

Kegiatan membaca 15 menit sebelum belajar telah dilaksanakan di dalam kelas pada pagi hari meskipun kegiatan tersebut sebenarnya dapat dilakukan kapan saja, baik sebelum belajar, saat istirahat, atau sebelum pulang sekolah. Jika sebelum edukasi literasi, buku yang dibaca siswa dibawa sendiri dari rumah atau dipinjamkan guru dari perpustakaan, saat penerapan literasi baca-tulis, siswa membaca buku-buku yang dihibahkan Tim kepada sekolah. Dengan adanya pemberian buku, siswa dapat membaca berbagai jenis buku, seperti buku cerita, komik, biografi, dan buku

keterampilan. Sayangnya, siswa dan guru belum memanfaatkan buku-buku digital. Guru-guru terkendala oleh aturan sekolah yang melarang siswa membawa telepon genggam ke sekolah; dengan demikian, guru tidak dapat mengajak siswa untuk mengunduh buku-buku digital.

Dalam pelaksanaan GLS, di dalam kelas, siswa duduk di kursi dan membaca di meja masing-masing atau duduk di lantai di dalam perpustakaan atau di sudut baca kelas. Namun, sesungguhnya, ruang kegiatan literasi dapat juga di luar kelas, seperti di lapangan olah raga, taman, atau tempat-tempat tertentu di sekitar sekolah, atau bisa juga di taman baca masyarakat atau taman belajar di luar sekolah jika ada. Saat itu, SDN Anamui belum memiliki pojok baca di lingkungan sekolah meskipun masih ada ruang-ruang yang dapat digunakan untuk membaca.

Dalam kegiatan membaca 15 menit, guru telah menerapkan beberapa teknik membaca. Pada siswa kelas bawah, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok dan siswa membaca dengan suara yang lantang. Dari membaca nyaring seperti itu, guru mengetahui siswa yang belum lancar membaca sehingga guru dapat langsung mengoreksi kesalahan siswa membaca. Pada siswa kelas atas, guru menerapkan teknik membaca mandiri. Masing-masing siswa membaca dalam hati buku cerita pilihannya. Dalam hal ini, baik guru kelas atas maupun guru kelas bawah masih perlu terus-menerus menerapkan teknik membaca lainnya, seperti membaca bersama dan membaca terbimbing, supaya lebih bervariasi (Fajarwati, 2018). Keterbatasan jumlah dan jenis buku bacaan masih menjadi masalah di SDN Anamui. Pihak sekolah masih perlu mengupayakan ketersediaan jenis buku agar siswa memperoleh banyak pengalaman dengan membaca (Yunianika & Suratimah, 2019).

Konsep gerakan literasi baca-tulis yang menyenangkan diperlihatkan guru dengan kegiatan yang kreatif dan inovatif. Guru kelas bawah, misalnya, memperkenalkan bacaan dengan lebih dahulu meminta siswa mengidentifikasi identitas buku, seperti nama pengarang, judul bacaan, tanggal membaca, lalu ringkasan bacaan. Guru mengajak siswa membaca nyaring, lalu meminta siswa menulis ringkasan cerita di selembar kertas berwarna. Hasil karya siswa tersebut kemudian digantung di pohon literasi di depan kelas atau di depan perpustakaan (Gambar 2). Di pohon literasi itulah siswa lain dapat membaca cerita yang ditulis temannya.

Pada siswa kelas atas, khususnya kelas lima, setelah siswa membaca, guru melakukan diskusi, tanya-jawab (dengan metode 5W+1H), dan memberikan kuis menggunakan media dadu. Dadu, dengan enam sisi yang berisi petunjuk (*clue*) unsur-unsur intrisik cerita, yaitu judul, tokoh, watak, masalah, isi cerita, dan penyelesaian, dilempar guru ke arah salah satu siswa yang duduk melingkar di lantai. Siswa tersebut harus menjawab sesuai dengan petunjuk yang tertulis di dadu yang diarahkan kepadanya. Misalnya, pada dadu tertulis "Watak," maka berarti siswa tersebut harus menjelaskan watak tokoh cerita yang dibacanya. Semua siswa bergiliran menjelaskan

watak tokoh dari buku cerita yang dibacanya masing-masing. Begitu selanjutnya, dadu dikocok sebanyak enam kali sesuai unsur intrisik cerita hingga semua petunjuk di dalam dadu terjawab oleh semua siswa. Permainan dadu tersebut diakhiri dengan refleksi oleh guru. Menurut guru, permainan seperti itu membuat siswa senang karena mereka merasakan belajar sambil bermain, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pohon Literasi

Guru kelas empat tidak kalah kreatif menggunakan mainan truk kayu sebagai media belajar literasi. Siswa secara bergiliran mendorong truk kayu untuk melaju hingga berhenti di dekat atau tepat di lantai yang bertuliskan salah satu unsur cerita, kemudian siswa yang mendapat giliran tersebut menjelaskan unsur cerita dari buku yang dibacanya. Dalam permainan ini buku yang dibaca antara satu siswa dan siswa lainnya tidaklah sama.

Lama membaca 15 menit dialokasikan untuk membaca dan kegiatan lain pascamembaca, seperti meringkas, menceritakan kembali secara lisan, berdiskusi, atau melakukan tanya-jawab melalui permainan yang mengasyikkan. Di sini siswa belajar mengemukakan pendapat dan berlatih berbahasa tentang cerita yang dibacanya. Guru sebagai fasilitator membimbing dan mengarahkan hingga siswa mampu menyampaikan apa yang dipikirkannya. Pada saat praktik literasi ini, buku nonteks pelajaran yang dibaca siswa adalah buku cerita yang tidak terlalu tebal dan dapat dibaca hingga tuntas dalam waktu singkat. Kegiatan literasi ini pun tidak mengharuskan siswa tuntas membaca, tetapi dapat diteruskan membaca pada keesokan harinya.

Aktivitas literasi bukan sebatas menggunakan versi cetak sebagai sumber bacaan, melainkan juga sumber digital, audio, visual, atau audiovisual, seperti menyaksikan film, menelaah lagu, atau memaknai foto atau iklan. Dalam praktik literasi di SDN Anamui, guru-guru telah menggunakan media film pendek. Siswa dan guru bersama-sama menonton film tentang nilai kehidupan berjudul “Sepatu Lumpur” dan “Kue Ulang Tahun” yang diambil dari YouTube. Setelah menonton bersama, guru mengajak siswa untuk berdiskusi dan mengutarakan pendapatnya. Siswa tertarik dengan film pendek yang menyentuh hati dan saling berlomba untuk menjawab pertanyaan guru. Model penayangan audio visual dalam bentuk

film, seperti yang ditonton siswa SDN Anamui, merupakan sumber belajar yang tepat dimanfaatkan oleh guru (Rahmi, 2013), seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Diskusi Setelah Menonton Film

Untuk menunjang kegiatan literasi sekolah dan menciptakan budaya literasi, Tim menyelenggarakan lomba literasi. Lomba ini bertujuan memberikan apresiasi kepada siswa yang mampu berkarya di bidang literasi (Dafit & Ramadan, 2020). Total siswa yang mengikuti lomba sebanyak 12 orang untuk kelas bawah dan 12 orang untuk kelas atas. Lomba literasi meliputi menulis ringkasan dan menceritakan kembali isi cerita secara lisan. Lomba berlangsung di ruang perpustakaan secara bergiliran antara kelas bawah dan kelas atas, masing-masing satu jam. Buku cerita yang dibaca siswa kelas bawah berjudul *Kata Ajaib Misya*, sedangkan kelas atas berjudul *Keberanian Hasna*. Lomba berlangsung secara tertib dan santai.

Ada perbedaan perilaku siswa kelas bawah dan kelas atas ketika mengikuti lomba. Pada kelas bawah, semua siswa secara serentak, tetapi tidak bersamaan dan tanpa diperintah Tim, membaca nyaring. Semua asyik membaca bersuara tanpa merasa terganggu satu sama lain. Pada lomba literasi kelas atas, siswa membaca senyap atau mandiri tanpa instruksi dari Tim. Suasana seperti itu merupakan kebiasaan yang diajarkan guru pada saat implementasi literasi.

Perbedaan lainnya, ketika menulis, siswa kelas bawah dan kelas atas tidak dalam kondisi tenang. Ada yang sibuk membolak-balikkan buku cerita, melihat tulisan teman di sampingnya, bercanda, bahkan tampak bingung, tetapi ada pula yang asyik menulis. Siswa betul-betul tidak merasa terbebani dengan mengikuti lomba. Siswa yang terlebih dahulu selesai meringkas, diarahkan masuk satu per satu ke ruang UKS untuk mengikuti lomba berbicara.

Ketika lomba menulis dan berbicara berlangsung, tidak ada intervensi dari Tim. Baik siswa kelas atas maupun kelas bawah mampu menulis ringkasan secara lengkap dalam beberapa paragraf, tetapi ada pula hanya beberapa kalimat. Ada siswa yang lancar dan runtut menyampaikan isi cerita. Ada yang lancar berbicara, tetapi dengan alur cerita melompat-lompat. Ada pula yang terbata-bata dan berhenti karena lupa kelanjutan ceritanya. Secara umum, dalam berbicara, siswa sudah menunjukkan keberaniannya,

tidak malu-malu, dan percaya diri, tetapi masih perlu dibimbing dalam menangkap inti cerita, lalu menyampaikannya secara terstruktur.

Kriteria penilaian lomba menulis dan berbicara dibuat cukup sederhana disesuaikan dengan kondisi siswa. Untuk menulis, kriteria penilaian meliputi sistematika cerita, kelengkapan unsur cerita, dan penggunaan gaya bahasa. Untuk berbicara, kriteria penilaian didasarkan pada kelancaran berbicara, keruntunan cerita, dan kelengkapan unsur cerita. Siswa yang meraih juara I, II, dan III baik dari kelas bawah maupun kelas atas diumumkan pada acara Kenaikan Kelas dan Pelepasan Siswa Kelas VI SDN Anamui pada 20 Juni 2023.

3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan melalui diskusi di media *whatsapp*. Guru melaporkan kegiatan literasi yang telah dilaksanakan di kelas dengan dilengkapi foto atau video. Tim juga memberikan masukan atas kegiatan yang telah dilaksanakan agar di kemudian hari guru dapat lebih kreatif dalam mempraktikkan GLS hingga berdampak terhadap siswa. Sebagai pendukung agar kegiatan GLS dapat berjalan secara berkelanjutan, Tim pada akhir kegiatan kembali menghibahkan buku cerita untuk menambah koleksi perpustakaan sekolah.

Hasil evaluasi terhadap kegiatan lomba menulis menunjukkan beberapa siswa masih membutuhkan bimbingan bagaimana menuliskan kembali isi cerita secara runtut dalam kalimat dan paragraf yang saling berhubungan. Hasil evaluasi terhadap lomba berbicara juga menunjukkan bahwa siswa masih perlu dibimbing untuk menata alur cerita sehingga dapat menyampaikannya secara runtut dan tidak ada inti cerita yang hilang, serta jelas hubungan sebab-akibat.

Hasil pretes dan postes guru mengenai GLS menunjukkan peningkatan pengetahuan guru terhadap aktivitas literasi sekolah beserta penerapannya. Rata-rata setiap guru memperlihatkan kenaikan sebesar 36 poin dihitung dari jawaban yang benar pada *pretest* dan *posttest*. Guru semula hanya mengetahui bahwa kegiatan 15 menit membaca hanya dilakukan sebelum pelajaran dimulai. Akan tetapi, setelah mengikuti edukasi, guru menjawab dengan benar bahwa kegiatan 15 menit membaca dapat dilakukan kapan saja, baik sebelum belajar, saat istirahat, atau sebelum pulang sekolah. Kegiatan 15 menit membaca tidak dihabiskan siswa hanya untuk membaca, tetapi guru telah mengalokasikan waktu untuk melakukan refleksi, diskusi, meringkas, menceritakan kembali, atau tanya-jawab. Beberapa contoh kategori aspek lingkungan fisik, lingkungan sosial-afektif, dan lingkungan akademik yang dapat menciptakan budaya literasi di sekolah sudah lebih dipahami guru setelah diberikan edukasi. Begitu pula, guru sudah dapat menjawab dengan tepat beberapa variasi teknik membaca yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Pengetahuan Literasi Baca-Tulis

Guru	Pretest	Posttest	Poin Peningkatan
A	40	60	20
B	30	80	50
C	30	70	40
D	40	70	30
E	20	60	40
Rata-rata	32	68	36

Setelah diimplementasikan GLS, suasana literasi di SDN Anamui sudah mulai diciptakan, mulai dari siswa masuk ke gedung sekolah hingga berada di dalam kelas. Pihak sekolah sudah memasang poster-poster motivasi membaca di lingkungan sekolah. Karya-karya siswa juga sudah terpajang di kelas dan di pohon literasi.

4. Kendala yang Dihadapi

Dalam menjalankan literasi baca-tulis, para guru mengalami kendala. Guru memiliki keterbatasan waktu untuk mendampingi kegiatan literasi karena masih harus menuntaskan materi ajar dan mengerjakan tugas administrasi. Hambatan seperti itu ditemukan juga dalam (Dafit & Ramadan, 2020; Fajarwati, 2018). Di samping itu, perpustakaan belum dapat melayani secara rutin karena belum ada petugas yang berjaga. Selama ini guru kelas merangkap pustakawan yang mengajak siswa ke perpustakaan untuk melakukan aktivitas literasi. Di samping itu, implementasi GLS di SDN Anamui telah melibatkan siswa, guru, dan kepala sekolah. Akan tetapi, serupa dengan hasil sebelumnya, SDN Anamui belum mengikutsertakan komponen sekolah lainnya, yaitu pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua, penerbit, media massa, dan masyarakat (Sajawandi et al., 2020).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Guru-guru di SDN Anamui telah menunjukkan peningkatan pengetahuan mengenai GLS dan teknik membaca rata-rata 36 poin. Begitu pula, GLS sudah dijalankan secara kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan alat bantu atau media belajar yang ada di sekeliling sekolah sehingga suasana membaca dan menulis lebih menyenangkan karena siswa dapat belajar sambil bermain. Membaca 15 menit sebelum belajar, melakukan berbagai aktivitas pascamembaca atau pascamenonton, menciptakan karya literasi, serta mengapresiasi siswa atas lomba dan pentas literasi sudah dilaksanakan dan patut dibudayakan di lingkungan sekolah.

Namun, agar dampak literasi tampak nyata dan berkesinambungan, pihak sekolah perlu memiliki komitmen yang tinggi untuk terus menjalankan GLS dengan melibatkan orang tua siswa dan komite sekolah sebelum akhirnya mengajak pihak luar, seperti penerbit, alumni, dan media massa. Tidak kalah penting ialah peran perguruan tinggi dalam

mendampingi praktik GLS serta membantu sekolah mendekatkan diri dengan pihak-pihak berkepentingan yang turut berperan meningkatkan motivasi dan minat membaca siswa sejak dini. Tanpa adanya pihak-pihak pendukung tersebut, GLS tidak dapat berjalan dengan konsisten, apalagi berdampak besar terhadap minat baca.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya yang telah mendukung kegiatan ini melalui dana desentralisasi 2023. Tim juga mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan guru-guru SDN Anamui yang telah bekerja sama dengan baik demi terlaksana kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Azis, A. (2018). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Autentik*, 2(1), 57–64.
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>
- Fajarwati. (2018). Implementasi program literasi sekolah di kelas rendah SD Ngoto Sewon Bantul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(7), 1122–1133.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Peta jalan gerakan literasi nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kern, R. (2009). *Literacy and language teaching*. Oxford.
- Mutji, E., & Suoth, L. (2021). Literasi Baca Tulis pada Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 103–113. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i1.133>
- Perkasha, G. (2020). Analisis Penerapan Gerakan Membaca Bersama di SDN Wonolopo 02 Semarang. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(1), 75–80.
- Rahmi, A. (2013). Pengenalan Literasi Media pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Sawwa*, 8(2), 261–276.
- Rohman, S. (2017). Membangun budaya membaca pada anak melalui program gerakan literasi sekolah. *TERAMPIL Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151–174.
- Sajawandi, L., Sa'ud, U. S., & Musthafa, B. (2020). Student candidates' literacy analysis using an ICT-based tool. *Journal of Physics: Conference Series*, 1469(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1469/1/012088>
- Sajawandi, L., Saud, U. S., & Musthafa, B. (2021, September 4). Family Readiness Profiles in Implementing School Literacy Movement To Form Literate Generation: A Qualitative Study on Parents of Elementary School Students. *ACM International Conference Proceeding Series*. <https://doi.org/10.1145/3516875.3516901>
- Timporok, J. S. (2020). Mewujudkan Sekolah Berbudaya Literasi Baca Tulis. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 6(2), 181–189.
- Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningdyah, P., Dewayani, S., Muldian, W., Sufyadi, S., Roosaria, D. R., Faizah, D. U., Sulastri, Rahmawan, N., Rahayu, E. S., Yusuf, R. A., & Antoro, B. (2018). *Desain induk gerakan literasi sekolah* (2nd ed.). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Wijayanti, S. H., Warmiyanti, M. T., & Baskoro, J. T. (2022). *Studi evaluatif program gerakan literasi sekolah dan pemanfaatan teknologi digital dalam meningkatkan budaya membaca di sekolah dasar*.
- Wijayanti, S. H., Warmiyanti, M. T., Baskoro, J. T., Triyanti Manalu, M. T., & Cita, L. N. (2023). The School Literacy Movement in Elementary School: From Pre-Pandemic to Post-Pandemic Covid-19. *Qalamuna*, *15*(1), 189–202. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.2388>
- Yunianika, I. T., & Suratinah. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *3*(4), 497–503.